

Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Santri di Pesantren Mafaza Indonesia melalui Pembelajaran Bahasa Arab

Firmansah Setia Budi^{1*}, Mohamad Erihadiana²

Pesantren Mafaza¹, UIN Sunan Gunung Djati Bandung²

e-mail : ^{1*}firmansahsetiabudi212@gmail.com, ²erihadiana@uinsgd.ac.id

Abstract: The intolerant, anti-state, and excessive religious attitudes that occur in some Islamic boarding schools are the result of an incomplete understanding of Islam. The purpose of this study is to provide a complete understanding of Islam to the millennial generation in Pesantren Mafaza Indonesia by naming values such as *al-tawassuth* (middle), *al-tasamuh* (tolerant) and *al-muwathanah* (love of country) through Arabic language learning, as a form of contribution in efforts to strengthen religious moderation, especially in Islamic boarding schools. The method used in this study is *bahtsun maktabiy* (literature study), the data collection technique is done by documentation, and the research instrument in this study is the researcher himself (human instrument). The results of this study indicate that the internalization of religious moderation values such as *al-tawassuth* (middle), *al-tasamuh* (tolerant), and *al-muwathanah* (love of country) can be done through Arabic language learning in subjects such as *hiwar*, *nash*, *nahwu* and *balaghah*. In *hiwar* and *nash* learning, the internalization of these values can be done by exploring related materials, such as material about the Islamic world or the causes of the weakness of Muslims. As for *nahwu* and *balaghah* learning, the internalization of these values can be done by replacing or adding examples that exist in previous books with new examples that contain the values that want to be internalized in students. This study also shows that the internalization process through Arabic language learning can only be done up to the knowing stage, leaving the next two stages, namely doing and being.

Keywords: Arabic Learning, Internalization of Values, Religious Moderation.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keberagaman, mulai dari keberagaman suku, budaya, etnis, bahasa dan agama. Keberagaman yang ada di Indonesia ini, terutama terkait dengan keberagaman dalam beragama menjadi tantangan tersendiri karena dapat menjadi sumber pemicu konflik perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Sikap intoleran baik antar umat berbeda agama atau antar sesama pemeluk suatu agama, tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja, tetapi perlu dicarikan solusinya. Sebab tidak menutup kemungkinan jika hal ini dibiarkan tanpa solusi, dikhawatirkan akan memperkeruh suasana kerukunan di suatu daerah tertentu (Gunawan et al., 2021). Hal ini yang menjadi landasan pentingnya umat muslim di Indonesia memiliki pemahaman tentang konsep moderasi beragama sebagai upaya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama (Juhaeriyah, 2022).

Pesantren sebagai ujung tombak untuk memberikan pemahaman keagamaan yang komprehensif, mempunyai peranan penting dalam memberikan pemahaman kepada para santri terkait moderasi beragama. Bahwa moderasi beragama ini *laisa bid'an minal qaul* (bukanlah sesuatu yang diada-adakan di dalam Islam), malah dia sendiri merupakan inti dari ajaran Islam. Pesantren Mafaza Indonesia adalah salah satu pesantren yang juga memiliki peranan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat (*Wasathiyatul Islam*).

Moderasi beragama (*Al-Wasathiyah fi Ad-Diin*) merupakan salah satu upaya mencari jalan menuju kebaikan, persaudaran dan kemaslahatan. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama, baik yang dimasukkan dalam kurikulum secara formal maupun yang bersifat non formal, diyakini dapat meringankan atau bahkan dapat mencegah perilaku-perilaku radikal, intoleran dan perilaku-perilaku yang dapat merusak kerukunan antar umat beragama (Gunawan et al., 2021).

Penanaman nilai ini menjadi lebih penting untuk dilakukan di pesantren dewasa ini karena tantangan bagi para santri menjadi semakin berat. Mereka mungkin terpengaruh oleh lingkungan rumah yang ekstrim, termasuk pengaruh media sosial serta kurikulum pendidikan yang mungkin kurang menekankan pada aspek *wasathiyah*. Akibatnya para santri yang seharusnya memiliki sifat toleran yang tinggi malah bersikap intoleran terhadap teman-temannya yang mungkin berbeda pemikiran, atau mungkin saling sesat-menyesatkan hanya karena berbeda ormas saja. Oleh karena itu, para pendidik di pesantren memegang peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk memastikan pemahaman yang benar dan mendalam tentang Islam moderat.

Melalui pendidikan agama berbasis moderat ini, diharapkan generasi milenial dapat menjunjung tinggi dasar-dasar keberagaman, sehingga meminimalisir konflik maupun pemicu kekerasan yang mengatasnamakan agama. Selain itu, melalui pendidikan agama berbasis moderat ini, dapat menjadi *wasilah* untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang moderat, agama sebagai *rahmatan lil-'alamin* yang megajarkan dakwah dengan asas pesan damai (Ritonga, 2019).

Beberapa penelitian terkait internalisasi nilai-nilai beragama sudah dilakukan baik di lembaga pendidikan pesantren atau pun sekolah negeri atau bahkan di media sosial, diantaranya penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, penelitian Siti Juhaeriyah (2022) yang berjudul "*Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah*". Kedua, penelitian Heri Gunawan, dkk. (2021) yang berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung*". Ketiga, penelitian Apri Wardana Ritonga (2019) yang berjudul "*Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an*".

Dari ketiga penelitian di atas, penelitian pertama memfokuskan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya menangkal radikalisme. Adapun penelitian ini berfokus pada penginternalisasian nilai-nilai *al-tawassuth* (tengah-tengah), *al-tasamuh* (toleran) dan *al-muwathanah* (cinta negara). Penelitian kedua

dilakukan di lembaga pendidikan umum yang tentu muatan pendidikan agama Islamnya lebih sedikit dibandingkan dengan Pesantren Mafaza Indonesia sebagai pesantren modern yang dalam praktiknya para santri mempelajari mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum secara seimbang. Terakhir, dalam penelitian ketiga penulis membatasi dalam proses internalisasinya hanya para nilai-nilai moderasi yang bersumber pada Al-Quran saja, Adapun penelitian ini akan merujuk juga pada Al-Hadits disamping tentu utamanya akan merujuk pula pada Al-Quran sebagai sumber pertama agama Islam, selain itu penelitian ini pun berfokus pada penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran bahasa Arab. Diharapkan penilitan ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya penguatan moderasi beragama terutama di pesantren-pesantren yang notabene mengklaim diri sebagai bagian dari *ahlu sunnah wal jama'ah* (aswaja). Penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum terkait proses internalisasi suatu nilai, termasuk di dalamnya proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *bahtsun maktabiy* (studi pustaka), yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan berbagai literatur berupa kitab tafsir, buku dan artikel ilmiah yang membahas tentang *wasathiyah*. Data yang dikumpulkan kemudian dibaca, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan temuan dari hasil penelitian. Sedangkan instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human intsrument*).

Hasil dan Pembahasan

Moderasi beragama bukanlah hal yang baru dalam ajaran agama Islam. Nabi Muhammad *-shallallahu 'alaihi wasallam-* telah mencontohkan kepada kita bagaimana bersikap moderat tanpa harus kehilangan identitas. Hal ini tergambar salah satunya dalam Q.S Al-Kafirun ayat 1-6, Nabi Muhammad *-shallallahu 'alaihi wasallam-* mengajarkan kepada kita untuk saling menghormati antara umat beragama, tetapi hal ini tidak berarti untuk ikut serta dalam acara ritual ibadah mereka (Ihsan & Amalia, 2022).

Moderasi beragama itu sendiri di kalangan umat Islam lebih dikenal dengan sebutan *Wasathiyah Al-Islam*. Secara kebahasaan kata *wasathiyah* ini diambil dari kata *wasath* (وَسْطَ) yang secara harfiah kata ini mengandung makna “pertengahan” atau *muntashaf* (مُنْتَصَفٌ) (Umar, 2008). Padanan kata *wasathiyah* dalam bahasa Inggris adalah *moderation* yang selanjutnya diserap oleh bahasa Indonesia menjadi moderasi. Kata *moderation* merupakan bentuk *noun* dari kata kerja *moderate* yang di dalam beberapa kamus bahasa Inggris memiliki sekurang-kurangnya empat makna: (1) berada dalam batas yang wajar, tidak berlebihan atau ekstrim; (2) sedang; (3) kuantitas medium atau

rata-rata; (4) lawan dari pandangan dan tindakan yang radikal atau ekstrim, terutama dalam politik atau agama (Azis & Anam, 2021).

Oleh karena *wasathiyyah* atau moderasi ini memiliki makna tengah atau pertengahan, maka lawan katanya ada dua, berkurangan atau berlebihan. Dalam bahasa Arab berlebihan diungkapkan dengan kata *ifrath* (إِفْرَاطٌ) atau *guluw* (غُلُوٌّ), sedangkan berkurangan diungkapkan dengan kata *tafrith* (تَفْرِيطٌ) atau *jafa'* (جَفَاءٌ). Secara sederhana *wasathiyah* dapat diartikan posisi antara *ifrath* dan *tafrith*, atau antara *guluw* dan *jafa'*.

Yusuf Qardawy menyebutkan beberapa kata yang sesuai dengan *wasathiyyah*, yaitu *Tawazun* (تَوَازُنٌ), *I'tidal* (إِعْتِدَالٌ), *ta'adul* (تَعَادُلٌ) dan *Istiqomah* (إِسْتِقَامَةٌ). Sedangkan menurut Khaled Abul Fadl, *wasathiyyah* adalah pemahaman yang mengikuti jalan tengah. *Wasathiyyah* ialah keseimbangan antara kehidupan *dunyawiy* dan *ukhrawiy*, antara pikiran dan tubuh, *aql* dan *naql*, individu dan sosial, ilham dan realitas, kepercayaan dan negara, kepercayaan dan ilmiah, disertai menggunakan prinsip “tak berkekurangan dan berkelebihan” (El-Yunusi, 2022).

Dalam Al-Quran ataupun Al-Hadits terdapat banyak anjuran untuk bersikap moderat dan tidak melakukan tindakan berlebihan (*guluw*) di dalam beragama, diantaranya dalam Q.S Al-Maidah ayat 77 Allah -*ta'ala*- berfirman:

{قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ} [المائدة: 77]

Artinya:

“Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian, dengan melampaui kebenaran”.

Jika Islam meminta demikian kepada penganut agama lain, maka tentulah hal itu harus terlebih dahulu berlaku bagi para penganut agama Islam sendiri. Hal ini tergambar dari sabda Nabi Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*- yang melarang para sahabatnya agar tidak berlebihan ketika memberi penghormatan kepada beliau. Di dalam sebuah riwayat disebutkan:

((لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ؛ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ)) رواه البخاري

Artinya:

“Janganlah kalian melampaui batas dalam memujiku (mengkultuskan) sebagaimana orang Nashrani mengkultuskan 'Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka itu katakanlah 'abdullahu wa rasuluh (hamba Allah dan utusan-Nya)”. H.R. Bukhari.

Masih terkait dengan *wasathiyyah*, dalam ayat lain Allah -*subhanahu wa ta'ala*- berfirman:

{وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا} [البقرة: 143]

Artinya:

“Demikianlah, Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang wasathan, agar kalian menjadi persaksian bagi manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi persaksian bagi kalian”.

Imam Al-Thabari mengartikan *ummatan wasathan* dalam ayat ini dengan *khiyar* (خِيَارٌ) atau terpilih, sehingga arti kalimat itu menjadi “umat terbaik atau umat terpilih”. Namun, di dalamnya terkandung arti lain yaitu *al-‘adl* (الْعَدْلُ), sebagaimana hadits dari Abu Sa’id dan Abu Hurairah bahwa Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- setelah membaca ayat di atas, beliau bersabda [((عَدْلًا))]. Mengapa demikian, sebab berlaku adil merupakan perwujudan umat pilihan (Al-Thabariy, 2001).

Demikian pula Imam Ibnu Katsir, mengartikan kata itu dengan *khiyar* (خِيَارٌ), sehingga *ummatan wasathan* berarti “masyarakat pilihan” (خِيَارُ الْأُمَمِ). *Wasath* juga dapat berarti “paling baik” atau *ajwad* (أَجْوَدُ), dikatakan bahwasannya kabilah Quraisy itu *ausathu al-‘Arab nasaban wa daaran* (أَوْسَطُ الْعَرَبِ نَسَبًا وَدَارًا) artinya bahwa dia adalah kabilah paling naik diantara kabilah-kabilah yang ada di Arab. *Wasath* pun dalam Tafsir Ibnu Katsir memiliki arti “paling mulia” atau *asyraf* (أَشْرَفُ), sehingga ketika Ibnu Katsir menyebut Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- sebagai *wasathan fi qaumihi* (وَسْطًا فِي قَوْمِهِ), maka ucapan beliau dapat diartikan bahwa Rasulullah adalah orang yang paling terhormat di diantara kaumnya (Ibnu Katsir, tanpa tahun). Terkait kata *wasath* ini, Zuhair bin Abi Sulma (seorang penyair Arab terkenal yang kasidahnya termasuk *mu’allawat al-sab’u*) membuat sebuah bait syair berikut:

هُمْ وَسْطٌ يَرْضَى الْأَنَامُ بِحُكْمِهِمْ ... إِذَا نَزَلَتْ إِخْدَى اللَّيَالِي بِمُعْظَمِ

Ajaran *Wasathiyyah* Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadits ini kemudian diekstrak oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menjadi sembilan nilai moderasi beragama, kesembilan nilai moderasi atau *wasathiyah* itu adalah: tengah-tengah (*tawassuth*), tegak-lurus (*i’tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan (*la ‘unf*) dan ramah budaya (*i’tibar al-‘urf*) (Azis & Anam, 2021).

Agar kesembilan nilai moderasi beragama di atas dapat berdampak pada kerukunan hidup beragama, maka perlu untuk diinternalisasikan pada generasi milenial, termasuk di dalamnya para santri di Pesantren Mafaza Indonesia. Internalisasi sendiri jika merujuk pada KBBI artinya adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Indonesia & Pusat Bahasa (Indonesia), 2008). Dengan demikian internalisasi nilai-nilai moderasi bergama pada santri artinya adalah usaha penanaman nilai-nilai moderasi beragama, agar nilai-nilai tersebut dihayati, diyakini dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku mereka dalam hidup beragama, khususnya ketika mereka berada di pondok pesantren Mafaza Indonesia.

Dalam prosesnya, penanaman suatu nilai, baru dapat tercapai setelah melalui tahapan-tahapan yang oleh Prof. Ahmad Tafsir disebut: *knowing*, *doing*, kemudian *being*. Misalkan sebut saja sebagai contoh penanaman nilai shalat. Maka pada tahap *knowing*, berarti santri mengetahui definisi shalat, syarat dan rukun shalat, pembatal-pembatal shalat dan lain-lain. Untuk mencapai tujuan ini guru dapat metode yang bermacam-

macam seperti ceramah, diskusi atau tanya jawab. Pada tahap *doing*, santri dapat mempraktikkan tatacara shalat dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan ini metode yang baik untuk digunakan adalah metode demonstrasi. Kemudian pada tahap terakhir, yakni tahap *being*, berarti santri melaksanakan shalat dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini maka digunakan metode internalisasi (istilah dari Prof. Achmad Sanusi, UPI) atau Prof. Djawad Dahlan (UPI) menyebutnya dengan istilah metode personalisasi (Tafsir, 2012).

Pengetahuan terhadap suatu konsep (baik yang mengandung nilai atau bebas nilai) adalah sesuatu yang diketahui. Pengetahuan masih berada di daerah luar (*extern*), sama halnya dengan keterampilan melaksanakannya, itupun masih berada di daerah (*extern*). Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi, itulah yang disebut sebagai upaya internalisasi atau personalisasi. Disebut internalisasi karena memasukkan dari daerah *extern* ke *intern*, dan disebut personalisasi karena berupaya untuk menjadikan pengetahuan dan keterampilan itu menyatu dengan pribadi (*person*) (Tafsir, 2012).

Metode internalisasi ini dapat kita lakukan melalui teknik-teknik seperti berikut:

1. Peneladanan

Dalam hal ini pendidik meneladankan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada para santrinya. Yang meneladankan tentu bukan hanya guru, melainkan semua orang yang melakukan kontak langsung dengan santri itu, antara lain semua guru, kepala sekolah atau mudir, pegawai, tata usaha dan segenap civitas akademika termasuk pesuruh, satpam, cleaning service dan orang-orang yang sering hilir mudik di sekitaran daerah pesantren. Mengapa demikian, sebab lingkungan memegang peranan penting dalam proses internalisasi. Artinya sangat sulit untuk menginternalisasi suatu nilai pada seseorang apabila lingkungan di sekitarnya tidak mendukung atau tidak memberikan teladan yang baik (Syafeie, 2020). Guru yang melaksanakan tahapan *knowing* dan *doing* pada para santrinya, tetapi kemudian tidak memberikan teladan agar terciptanya tahapan *being* maka sejatinya hal itu seperti pepatah “membawa garam ke laut untuk mengasinkan air lau”, sebuah pekerjaan yang lebih dekat pada Kesia-siaan dari pada kebermanfaatannya (Cahyaningrum et al., 2017).

Mengapa keteladanan sangat efektif untuk internalisasi, sebab santri secara psikologis senang meniru, kedua keran sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah apabila menyalahi orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam Islam malah peneladanan ini sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi Muhammad - *shallallahu 'alaihi wasallam*- sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) (Tafsir, 2012). Allah -*ta'ala*- berfirman:

{لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ} [الأحزاب: 21]

Artinya:

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”.

2. Pembiasaan

Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman-pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan secara berulang-ulang, terus menerus dalam jangka waktu tertentu sampai menjadi karakter pada diri santri. Jika suatu amalan sudah mengkarakter pada diri seseorang, maka dia akan melakukan hal tersebut tanpa berpikir atau perlu pertimbangan terlebih dahulu. Oleh karena itu, inti pembiasaan terletak pada pengulangan (Cahyaningrum et al., 2017).

Hampir sejalan dengan yang telah disebutkan di atas, Alnashr dkk. menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan (Alnashr et al., 2022). Kebiasaan inilah yang pada akhirnya akan membawa pada penginternalisasian nilai, sehingga nilai tersebut akan menjadi satu kesatuan dengan person yang bersangkutan.

Dalam proses pembiasaan suatu perilaku, mungkin empat kaidah yang dikemukakan oleh James Clear dalam bukunya *Atomic Habits* bisa kita adopsi. Keempat kaidah tersebut adalah: (1) menjadikannya terlihat; (2) menjadikannya menarik; (3) menjadikannya mudah; (4) menjadikannya memuaskan (Clear, 2023).

Kaidah pertama (menjadikannya terlihat) berkaitan dengan petunjuk-petunjuk (Clear, 2023). Bila kita ingin menjadikan suatu kebiasaan penting ada pada santri, maka buatlah petunjuk agar hal itu menonjol di lingkungan Pesantren. Seorang perokok biasanya tergerak untuk mengambil sebatang rokok ketika melihat petunjuk-petunjuk seperti: melihat teman merokok, mengendarai mobil, merasa stres, memasuki toilet, dan sebagainya. Strategi yang sama dapat digunakan untuk kebiasaan baik. Jika kita ingin membiasakan santri melakukan zikir pagi dan petang, kita perlu menempelkan poster-poster yang berisi zikir-zikir pagi dan petang di sekitar lingkungan pesantren, mulai dari poster yang berukuran kecil sampai poster besar yang bisa dibaca oleh santri dari jarak yang terbilang jauh. Selain itu, putar audio zikir pagi dan petang setiap waktu pagi dan sore. Petunjuk lainnya bisa berupa buku saku yang diperbekalkan kepada setiap santri agar dimanfaatkan untuk membaca zikir pagi dan petang.

Selain menjadikan petunjuk kebiasaan baik terlihat, dalam kaidah pertama ini bisa pula menggunakan cara yang oleh Clear disebut dengan istilah *niat implementasi*. Rumus dari niat implementasi ini adalah: “Aku akan [PERILAKU] pada [WAKTU] di [LOKASI]”. Jika Anda ingin membiasakan diri untuk membaca maka Anda perlu menentukan kapan dan dimana anda membaca, misalkan Anda mengatakan: “Saya akan membaca selama 30 setelah shalat subuh di beranda rumah” (Clear, 2023). Maka untuk pembiasaan zikir pagi dan petang tadi, bisa kita tentukan waktu dan tempatnya, contoh misalkan sekolah mengalokasikan waktu 15 sebelum jam pertama dimulai untuk zikir pagi.

Kaidah kedua (menjadikannya menarik) bisa kita lakukan dengan cara menggunakan apa yang dikenalkan oleh Clear dengan istilah *paket godaan*. Contohnya ada seseorang yang sangat senang menonton Netflix, tapi ia juga tahu

bahwa ia harus lebih sering berolahraga untuk menurunkan obesitasnya. Ia menggunakan paket godaan untuk membuat kebiasaan olahraganya menjadi menarik. Paket godaan bekerja dengan mengaitkan aksi yang Anda inginkan dengan aksi yang perlu Anda lakukan. Dalam kasus tadi, orang tersebut lalu menyatukan menonton Netflix dengan mengayuh sepeda statis (Clear, 2023). Jika dikaitkan dengan pembiasaan zikir pagi dan petang, maka untuk menjadikan kebiasaan zikir ini menarik, bisa melalui lantunan zikirnya yang bagus.

Dalam *kaidah ketiga* (menjadikannya mudah), intinya adalah ketika memulai suatu pembiasaan, mulailah dengan hal yang kecil namun berkesinambungan. Clear merekomendasikan sebuah cara agar menjadikan pembiasaan awal menjadi mudah dengan apa yang dia namakan *aturan dua menit*. Aturan ini menyatakan, “ketika Anda memulai kebiasaan baru, kebiasaan itu harus dapat dilakukan dalam kurun waktu kurang dari dua menit” (Clear, 2023). Jika Anda ingin memiliki kebiasaan membaca 30 menit setelah shalat subuh, maka untuk kali pertama mulailah dengan membaca satu halaman saja. Jika pesantren ingin membiasakan zikir pagi dan petang kepada para santri, maka untuk pembiasaan pertama zikir pagi dan petang ini dibatasi pada beberapa doa tertentu saja, yang memungkinkan untuk dibaca dalam waktu kurang dari dua menit. Hal ini sebetulnya sejalan dengan sabda Nabi Muhammad -*shallallahu ‘alaihi wasallam*- yang menyebutkan bahwa:

((أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ)) رواه البخاري ومسلم

Artinya:

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling konsisten meskipun sedikit”. H.R. Bukhari dan Muslim.

Kemudian terakhir, *kaidah keempat* (menjadikannya memuaskan) bisa diimplementasikan melalui cara pemberian ganjaran langsung segera setelah menyelesaikan kebiasaan tertentu yang diinginkan, sebab otak manusia lebih memprioritaskan ganjaran langsung dari pada ganjaran tertunda. Yang mendapatkan ganjaran langsung cenderung diulang, dan yang menghasilkan hukuman langsung cenderung dihindari (Clear, 2023). Dalam konteks pembiasaan zikir pagi dan petang, maka para guru atau musyrif di pesantren bisa menyiapkan sedikit makanan ringan, permen, teh dan lain-lain untuk dibagikan kepada para santri segera setelah pelaksanaan zikir.

Tiga kaidah pertama perubahan perilaku (menjadikannya terlihat, menjadikannya menarik, dan menjadikannya mudah) memperbesar peluang perilaku akan dilakukan saat ini. Adapun kaidah yang keempat (menjadikannya memuaskan) itu meningkatkan peluang perilaku diulang di masa mendatang (Clear, 2023).

Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Santri di Pesantren Mafaza Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa Arab

Moderasi beragama -sebagaimana telah disebutkan sebelumnya- bukanlah suatu ajaran yang baru. Dalam Islam, moderasi beragama (*wasathiyyah*) memiliki landasan atau

dalil yang kuat, baik yang bersumber dari Al-Quran ataupun dalil yang bersumber dari Al-Hadits. Ajaran *Wasathiyyah* Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadits ini kemudian diekstrak oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menjadi sembilan nilai moderasi beragama, dalam pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Mafaza Indonesia ada tiga nilai moderasi beragama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Tengah-tengah (التَّوَسُّطُ)

Arti dari kata *tawassuth* tidak jauh berbeda dengan kata *wasathiyah* yang seu, sebab keduanya berasal dari *jadzrun tsulatsiy* yang sama. Secara terminology *tawassuth* artinya adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Lawan kata dari *tawassuth* pun seperti lawan kata dari *wasathiyyah*, yakni berkurangan atau berlebihan. Nilai *tawassuth* ini memiliki peran sentral karena posisinya menjawai delapan nilai moderasi beragama lainnya. Dengan *tawassuth* akan menciptakan sifat dan perilaku pertengahan dalam segala hal, menghindari segala pendekatan yang bersifat ekstrim (*tatharruf*), serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban (Azis & Anam, 2021).

Pemahaman dan sikap *tawassuth* sebagai nilai utama dalam moderasi beragama bukan tidak berdasarkan alasan. *Tawassuth* memiliki sumber dan rujukan baik dari Al-Quran maupun Al-Hadits. Diantaranya adalah firman Allah -*ta'ala*-:

{وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا} [الفرقان: 67]

Artinya:

"Dan orang-orang yang tidak boros dan tidak pula kikir, tetapi mereka berlaku sedang".

Dalam ayat lain Allah berfirman:

{وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا} [القصص: 77]

Artinya:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi".

Dalam sebuah riwayat Nabi Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*- yang menyebutkan bahwa:

((إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ)) رواه البخاري

Artinya:

"Sesungguhnya agama ini (Islam) mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulitnya melainkan (agama itu) akan mengalahkan dia (mengembalikan dia kepada kemudahan). H.R Bukhari.

Berdasarkan pemaparan di atas maka ciri-ciri atau indikator moderasi beragama dari nilai *al-Tawassuth* antara lain: mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, menjaga keseimbangan antara hak

dan kewajiban; menjaga keseimbangan dunia dan akhirat atau menjaga keseimbangan ibadah ritual dan sosial; serta menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan.

2. Toleransi (التَّسَامُحُ)

Dalam *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'ashirah* kata *tasamuh* memiliki arti *tasahul* yang maknanya mempermudah (Umar, 2008). Maksudnya, dengan adanya *tasamuh* ini memungkinkan setiap orang dengan mudah untuk mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa ada tekanan atau gangguan dari orang lain (Azis & Anam, 2021). *Tasamuh* seperti yang dijelaskan di atas berpatokan pada Q.S Al-Maidah ayat 108, Allah -*ta'ala*- berfirman:

{وَلَا تَسِبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ} [المائدة: 108]

Artinya:

"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan."

Sikap *tasamuh* ini dapat pula ditunjukkan melalui keterbukaan dan menerima akan perbedaan pandangan yang ada. Hal ini didasari pada sebuah realitas yang menyatakan bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari termasuk dalam hal agama dan kepercayaan. Allah berfirman yang artinya *"Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan."* (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 48). Dengan demikian *tasamuh* ini memiliki ciri-ciri; menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) serta menghargai ritual dan hari besar agama lain (Azis & Anam, 2021).

3. Cinta tanah air (الْمُؤَاطَنَةُ)

Secara tekstual Al-Qur'an tidak menyebutkan cinta tanah air, namun ada sebuah ayat yang terkandung di dalamnya makna cinta tanah air, misalnya dalam Q.S. Al-Qashash ayat 85, Allah -*ta'ala*- berfirman:

{إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ} [القصاص: 85]

Artinya:

"Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali."

Kata *Al-Ma'ad* (المعاد) dalam ayat di atas oleh Ibnu Abbas diartikan dengan surga (*Al-Jannah*), tetapi mayoritas para ahli tafsir memaknai kata tersebut dengan kota Mekah, sebab ketika ayat ini turun Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- sedang berada di Juhfah (tempat antara kota Mekah dan Madinah). Orang Arab ketika mengatakan (رَدَّ فُلَانٌ إِلَىٰ مَعَادِهِ) artinya orang tersebut kembali ke tempat asalnya atau

kampung halamannya. Pada hari dimana Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- hijrah dari Mekah ke Madinah bersama Abu Bakar, sesampainya beliau di tempat yang disebut Juhfah tiba-tiba beliau *isyta'aa* (merasakan kerinduan yang sangat) kepada kota Mekah, sebab kota Mekah bagi beliau bukan saja sebagai tempat lahir, Mekah adalah kampung halaman beliau, tempat semua keluarga beliau, dan di Mekah pula ada *haram* (tempat suci) Ibrahim -'alahi al-salam-. (al-Barousawi, n.d.).

Dalam Shahih Bukhari diriwayatkan dari Anas -radhiyallahu 'anh- bahwa:
(كان رسول الله - صلى الله عليه وسلم- إذا قدم من سفر فأبصر درجات المدينة أوضع ناقته)، وزاد الحارث بن عمير عن حميد (من حيا). رواه البخاري

Artinya:

"Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- apabila pulang dari safar dan melihat jalan-jalan Madinah yang tinggi, beliau langsung mempercepat untanya". Harits bin Umari dari Hamid menambahkan "karena kecintaan beliau terhadap Madinah". H.R Bukhari.

Terkait dengan hadits di atas, Ibnu Hajar Al-'Asqalaniy mengomentari:

وفي الحديث دلالة على فضل المدينة، وعلى مشروعية حب الوطن والحنين إليه

Artinya:

"Pada hadits di atas terdapat dalil atas keutamaan kota Madinah, dan juga dalil atas disyari'atkannya cinta tanah air dan rindu padanya" (Al-'Asqalaniy, n.d.).

Dalam pembelajaran bahasa Arab (*Hiwar, Nash, Nahwu* dan *Balaghah*) ketiga nilai moderasi beragama di atas (*tawassuth, tasamuh, dan muwathanah*) dinternalisasikan melalui penyampaian materi-materi yang berkaitan dengan ketiga nilai tersebut.

Contoh saja dalam pembelajaran *Hiwar* dan *Nash* menggunakan Kitab *Arabiyah Baina Yadaik* (ABY), di sana ada materi-materi terkait dengan *tasamuh*. Dalam Kitab ABY Jilid 2 Bab 13, inti dari materi yang disampaikan adalah tentang dunia Islam, bahwa Islam adalah agama yang menyatukan kaum muslimin dari seluruh penjuru dunia, walaupun adanya perbedaan ras, warna kulit, bahasa dan lingkungan. Tidak ada yang membedakan antara mereka kecuali ketakwaan (Al-Fauzān & Alu Al-Syaikh, 2019). Masih dalam bab yang sama, dibahas pula tentang sebab-sebab lemahnya kaum muslimin dewasa ini, diantara penyebabnya adalah karena kaum muslimin jauh dari inti ajaran Islam yang sebenarnya, sering berselisih diantara sesama mereka, dan sibuk dengan hal yang tidak berfaidah (Al-Fauzān & Alu Al-Syaikh, 2019).

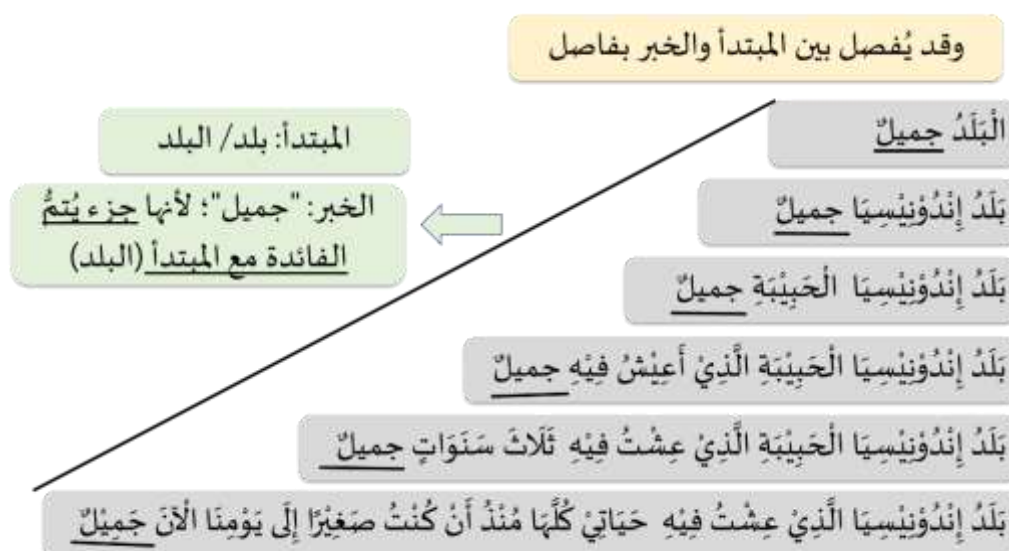
Dalam penyampaian materi di atas kita bisa mengintegrasikan antara muatan bahasa dengan nilai-nilai moderasi seperti *tasamuh*, saling menghargai antar sesama muslim walaupun berbeda ras, bahasa dan adat istiadat. Jangan sampai perbedaan ormas atau perbedaan pendapat dalam masalah *furu'iyah* mengantarkan kita pada perselisihan. Sebab jika kita sebagai umat Islam lebih fokus pada perbedaan sehingga

terjadi perselisihan, maka hal itu yang akan menghambat kita menuju kebangkitan dan kemajuan Islam itu sendiri di Indonesia.

Dalam pembelajaran ilmu Nahwu dan Balaghah bisa dilakukan dengan mengganti penggunaan contoh-contoh yang bebas nilai dengan contoh-contoh yang mengandung nilai moderasi. Sebab dalam kitab-kitab Nahwu terdahulu yang masih sering menjadi rujukan kita hari ini, dalam contoh-contoh yang digunakan itu lebih mempertimbangkan aspek ringkas, dalam artian bagaimana agar contoh-contoh tersebut dapat dihafal dengan mudah oleh para pelajar. Contohnya saja misalkan penggunaan nama Zaid (زَيْدٌ), dalam kitab-kitab Nahwi seperti Al-Ajrumiyah, Alfiyah (berikut syarah-nya Ibnu 'Aqil), nama Zaid sering digunakan dibandingkan dengan nama-nama Arab yang lain karena ketika ditimbang nama ini terbilang ringkas dan ringan untuk diucapkan.

Ketika membahas Fail misalkan, bahwa ketika failnya *mutsanna* atau *jamak* (plural) maka fiilnya harus tetap *mufrad* (singular), Ibnu Ajurum menulis contoh berikut (قَامَ زَيْدٌ، وَيَقُومُ زَيْدٌ، وَقَامَ الزَّيْدَانِ، وَيَقُومُ الزَّيْدَانِ، وَقَامَ الزَّيْدُونَ، وَيَقُومُ الزَّيْدُونَ). Dalam pembahasan Muftada dan Khabar Ibnu Ajurum membuat contoh yang sama (زَيْدٌ قَائِمٌ، الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ، الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ). Jika kita tanyakan apa nilai yang terkandung dalam contoh-contoh di atas? Maka jawabannya tidak ada, sebab berdiri dan tidak berdiri dalam kontek di atas merupakan sesuatu yang bebas nilai.

Tugas kita sebagai guru adalah membuat contoh-contoh yang mengandung nilai yang ingin kita internalisasikan kepada para murid kita. Jika nilai-nilai itu berupa nilai moderai beragama, maka contohnya mungkin bisa dibuat seperti berikut:



Gambar 1. Contoh-contoh yang mengandung nilai *al-muwathanah*

Contoh di atas menjelaskan seputan *Muftada'* dan *Khabar*. *Khabar* biasanya terletak setelah *Muftada'*, tetapi terkadang ada yang memisahkan antara keduanya. Pemisah tersebut bisa saja satu atau dua kata, bisa juga beberapa kata yang lumayan

panjang seperti pada contoh terakhir. Dalam contoh-contoh di atas, digunakan kata-kata seperti (إِنْدُونِيسِيَا، الْحَبِيبَةُ، جَمِيلًا) *Indunisiya, Al-Habibah, Al-Jamil*, yang artinya: Indonesia, tercinta, dan bagus. Hal ini dimaksudkan agar para santri di pesantren - yang muatan agamanya itu lebih banyak dibanding sekolah negeri- tidak anti negara, bisa lebih cinta negara, dan lebih mensyukuri apa yang ada di negara ini. Tidak seperti segelentir orang yang katanya siap untuk keluar dari Indonesia karena mungkin harapannya tidak terpenuhi, baru ketika dia keluar dari negara ini dia sadar bahwa negeri sendiri -walau bagaimanapun keadaannya- lebih *jamil* dari pada negeri orang.

Hal seperti di atas pula disebutkan dalam beberapa penelitian dengan *Al-Ittijah Al-Tajdidiy* dalam pembelajaran Ilmu Nahwu. Orientasi baru dalam pembelajaran Ilmu Nahwu ini bukan berarti mendatangkan konsep baru di dalamnya tetapi menyajikan ilmu tersebut dengan cara yang baru, diantaranya adalah dengan mengganti atau menambahkan contoh-contoh yang ada dengan contoh-contoh yang mengandung nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan pada anak didik. Sehingga, bukan saja mereka dapat menangkap materi yang kaitannya dengan kebahasaan, tetapi ada poin plus di balik itu, bahwa mereka pun bisa mendapatkan pemahaman baru, konsep baru, nilai dan prinsip baru, yang tentu harapan kedepannya nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dan menjadi bagian tak terpisahkan pada setiap peson dari anak didik kita. Contoh-contoh yang seperti disebutkan di atas bisa lebih diimprovisasi lagi oleh setiap guru, terutama guru bahasa Arab, tentu dengan mempertimbangkan nilai apa yang ingin disampaikan kepada para santrinya.

Kesimpulan

Nilai-nilai moderasi beragama seperti *al-tawassuth*, *al-tasamuh*, dan *al-muwathanah* dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran bahasa Arab melalui mapel-mapel seperti *hiwar*, *nash*, nahwu dan balaghah dengan cara memberikan materi-materi atau contoh-contoh yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Dalam prosesnya internalisasi harus melewati tiga tahapan yaitu *knowing*, *doing* dan *being*. Internalisasi baru bisa dikatakan selesai apabila sudah sampai pada tahapan *being*. Walaupun dalam pembelajaran bahasa Arab nilai-nilai ini baru bisa diproses sampai tahapan *knowing* saja, tetapi sedikitnya guru bahasa Arab bisa ikut andil dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, yang pada ujungnya nilai-nilai ini diharapkan dapat mengantarkan Indonesia menjadi negara yang lebih baik, lebih maju dan lebih Makmur

Daftar Pustaka

al-Barousawi, I. H. (n.d.). *Tafsir Ruh Al-Bayan* (Vol. 6). Daar Ihyaa Al-Turats Al-'Arabiyy.
Al-'Asqalaniy, I. H. (n.d.). *Fathu Al-Bariy* (Vol. 3). Al-Maktabah Al-Salafiyyah.

- Al-Fauzān, A. I. I., & Alu Al-Syaikh, M. bin A. (2019). *Al-'Arabiyyah Baina Yadai Auladina Jilid 2*. Fajar Ulung Indonesia.
- Alnashr, M. S., Zaenudin, Z., & Hakim, Moh. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pembiasaan dan Budaya Madrasah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 155–166. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504>
- Al-Thabariy, I. J. (2001). *Tafsir Al-Thabariy, Jaami'u Al-Bayan 'an Ta'wili Aiy Al-Quran* (Vol. 2). Hajar.
- Azis, A., & Anam, A. K. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Kementrian Agama RI.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Clear, J. (2023). *Atomic Habits*. Gramedia Pustaka Utama.
- El-Yunusi, M. Y. M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama (Studi Kasus di PMD. Gontor Ponorogo). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 1117–1126. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.384>
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Ibnu Katsir, A. A.-F. I. bin U. (tanpa tahun). *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim* (Vol. 1). Daarul Thiibah.
- Ihsan, A. Y., & Amalia, N. (2022). INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA DI SMAN 1 SLEMAN. *Jurnal Tawadhu*, 6(2), 96–100.
- Indonesia, & Pusat Bahasa (Indonesia) (Eds.). (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Ed. 4). Gramedia Pustaka Utama.
- Juhaeriyah, S. (2022). INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN ATH-THABRANIYYAH. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 131–136.
- Ritonga, A. W. (2019). KONSEP INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BAGI GENERASI MILENIAL BERBASIS AL-QUR'AN. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 4(1), 72–82.
- Syafeie, A. K. (2020). INTERNALISASI NILAI-NILAI IMAN DAN TAQWA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI KEGIATAN INTRAKURIKULER. *Al-*

Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1).
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6280>

Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islami* (5th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Umar, A. M. (2008). *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al'Mu'ashirah*. 'Alamul Kutub.